

Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo

Ainun Nabilah Hisban¹, Andi Arif Pamessangi², Muh Yamin³

¹²³Universitas Islam Negeri Palopo

2001864721@uinpalopo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pengamalan nilai-nilai moderasi beragama, sistem pengajaran, peluang dan tantangan pendidikan moderasi beragama pada para santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo, dengan tujuan untuk mengetahui pengamalan nilai-nilai moderasi beragama, untuk mengatahui bagaimana sistem pengajaran nilai-nilai moderasi beragama, untuk mengetahui peluang dan tantangan dalam penerapan moderasi beragama pada santriwati di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman bagian Putri Palopo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan ada dua yakni, data primer dan data sekunder. Perolehan data ini dilakukan dengan cara observasi dan interview. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pedoman wawancara, buku catatan dan alat tulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pemeriksaan keabsahan data yang digunakan yakni, triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Teknik analisis data yang digunakan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini yakni, guru, ustadz, pimpinan sekolah dan para santriwati yang terpilih sebagai narasumber. Hasil penelitian pengamalan nilai-nilai moderasi beragama santriwati SMA PMDS Palopo meliputi sembilan indikator moderasi beragama, walaupun belum terlaksana secara maksimal, yaitu: Tawassuth (Pertengahan), I'tidal (Tegak Lurus), Tasamuh (Toleransi), Syura' (Musyawarah), Islah (Reformatif), Qudwah (Kepeloporan), Muwathanah (Kewargaan), Al la (Anti Kekerasan), I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya). Sistem atau strategi pendidikan dan pengajaran dalam penerapan nilai-nilai Moderasi Beragama menggunakan 3 bentuk yaitu : Sistem Madrasah (Persekolahan), Sistem Kepesantrenan (Pondokan) dan Hidden

Curriculum (Kurikulum tersembunyi). Adapun peluang dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMA PMDS Palopo adalah: a). Peningkatan kesadaran dan pemahaman warga pondok tentang pentingnya moderasi beragama. b). Pondok pesantren adalah wadah yang paling memungkinkan untuk membangun karakter yang moderat. c). Hubungan yang baik antara pondok dengan masyarakat. Adapun tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMA PMDS, antara lain: a). Keterbatasan sumber daya. b). Masih ada warga pondok kurang memahami pentingnya moderasi beragama. c). Keterbatasan waktu dan kurikulum.

Kata Kunci: Pendidikan, Moderasi Beragama, SMA PMDS Palopo.

A. Pendahuluan

Di era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara Indonesia yang sangat beragam ini perlu dikelola sedemikian rupa secara baik, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing. (Lukman Hakim Saefuddin, 2019).

Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai perbedaan, karena tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan konflik. Oleh karena itu bangsa Indonesia dengan segala kondisinya yang majemuk ini baik dari segi perbedaan suku, golongan, ras dan agama, bila tidak dikelola dengan baik sangat memungkinkan akan terjadinya disintegrasi (Nasaruddin Umar, 2019). Hal ini bisa disaksikan beberapa peristiwa sebelumnya seperti kasus Ambon, Poso, dan beberapa kasus sosial lainnya yang bersumber dari ketidak harmonisan hubungan masyarakat Indonesia sebagai suatu bangsa.

Moderasi beragama adalah merupakan istilah yang sering digaungkan di tengah-tengah masyarakat demi untuk menciptakan kehidupan yang damai dalam lingkungan kehidupan bangsa. Moderasi adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap itu tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang (Abd. Rauf Muhammad Amin, 2014). Penanaman nilai-nilai moderasi adalah sesuatu yang perlu dan mendesak untuk ditanamkan guna mewujudkan kenyamanan dan kerukukan dalam bermasyarakat (Siti Marwiyah, Andi Arif Pamessangi, Hasriadi, dkk, 2022).

Salah satu cara yang paling efektif dalam mengajarkan moderasi beragama ini adalah melalui lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan formal. Adapun lembaga pendidikan yang sangat efektif untuk menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama ini adalah lembaga pendidikan pondok pesantren.

Pondok pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai lembaga yang membentuk sikap dan perilaku sehari-hari para santrinya. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil'alamin, memberikan kontribusi positif dalam membentuk pemahaman moderasi beragama di kalangan santri (Suprapto, dkk, 2022).

Pentingnya pendidikan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam, termasuk pesantren, yakni agar terbinanya sikap moderat santri dan juga para alumni pesantren tersebut agar tidak merasa paling benar dalam beragama. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan moderasi beragama perlu didesain sedemikian rupa, baik sebagai program yang bersifat pembiasaan, maupun yang dikembangkan secara terintegrasi dalam mata pelajaran dan prilaku santri sehari-hari, sehingga nilai-nilai ajaran moderasi beragama yaitu tawasuth, tawazun, tasamuh, musyawarah, syura, anti radikalisme (kekerasan), menerima budaya lokal, tidak hanya menjadi pengetahuan semata-mata, tetapi juga dalam bertindak dan bersikap. (Heri Gunawan, 2023).

Keberhasilan implementasi pendidikan moderasi beragama di pondok pesantren tidak hanya memiliki dampak pada tingkat santri, tetapi juga diharapkan memiliki implikasi lebih luas pada tingkat sosial dan akademis. Secara sosial, diharapkan pendidikan moderasi beragama dapat menjadi landasan bagi pembentukan masyarakat yang harmonis, bebas dari konflik berbasis agama, suku, ras dan mampu hidup berdampingan dengan penuh toleransi dengan sesama. Dari segi akademis, maksudnya adalah penelitian ini selain diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pendidikan di pondok pesantren tentang moderasi beragama, juga dapat menjadi pelajaran berharga bagi para santri agar dapat hidup rukun dan damai serta berinteraksi dengan sesama santri dengan baik dan saling menghargai satu sama lainnya.

Adapun rencana penelitian ini akan dilakukan pada Pondok Pesantren yang ada di Kota Palopo, yaitu Pondok Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo. Pondok Pesantren ini menggunakan 3 jenis kurikulum yaitu kurikulum umum, kurikulum kementerian agama dan kurikulum kepesantrenan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penelitian diberi judul "Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo".

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi seperti keadaan lokasi penelitian, pengamalan nilai-nilai moderasi beragama para santriwati, strategi pendidikan dan pengajaran dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama, peluang dan tantangan dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo dan dilaksanakan selama 2 bulan. Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan

1. Peserta / Subjek / Populasi dan Sampel

Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini, yaitu guru, ustaz, pimpinan sekolah dan pondok, serta para santriwati pada tingkat SMA yang terpilih sebagai narasumber.

2. Instrumen

Instrumen pada penelitian ini menggunakan instrumen pedoman wawancara, buku catatan dan alat tulis. Peneliti melakukan wawancara dengan guru, ustaz, pimpinan sekolah dan pondok, serta santriwati khususnya tingkat SMA yang terpilih sebagai narasumber. Pada pelaksanaan wawancara terhadap guru, ustaz, pimpinan sekolah dan pondok, peneliti melaksanakan wawancara secara lisan dan mencatat hasil wawancara kemudian menyimpulkan. Untuk santriwati, peneliti membagikan instrumen wawancara yang kemudian diisi oleh santriwati, kemudian peneliti menyimpulkan hasilnya.

3. Analisis Data

Dalam proses analisis data, peneliti melakukan beberapa tahapan penting. Pertama, pada tahap reduksi data, peneliti mencatat data yang jumlahnya cukup banyak dengan teliti dan rinci. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada aspek-aspek yang relevan, serta mencari tema dan pola sesuai dengan permasalahan penelitian. Dengan demikian, setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan seleksi dan identifikasi untuk menentukan data yang diperlukan dan mana yang tidak dibutuhkan.

Tahap berikutnya adalah penyajian data. Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, atau hubungan antar kategori. Penyajian data ini memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi serta merencanakan langkah penelitian selanjutnya berdasarkan hasil pemahaman tersebut.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan awal berdasarkan temuan yang ada. Namun, kesimpulan tersebut masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Oleh karena itu, peneliti terus melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara Pengamalan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Guru Pembina dan Santriwati Di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

NO	INDIKATOR	SUB INDIKATOR	HASIL PENGAMATAN DAN WAWANCARA
1	Tawasuth (Pertengahan)	Tidak memihak, Tidak berat sebelah, Bertumpu pada kebenaran, Berpikir rasional, Rendah hati, Memberi manfaat	Santriwati mampu berpikir logis dan rasional dalam menyelesaikan masalah sehari-hari, misalnya tugas kebersihan dilakukan gotong royong. Mereka saling membantu dalam tugas/PR tanpa merasa unggul. (Wawancara: Naila Riskita, Aisyah Ramadhani).
2	I'tidal (Tegak Lurus)	Menempatkan sesuatu pada tempatnya, Proporsional, Konsisten, Seimbang hak & kewajiban, Menghormati hak orang lain	Santriwati menunjukkan keseimbangan hak dan kewajiban, pembagian tugas adil, reward diberikan proporsional, keputusan melalui musyawarah. (Wawancara: Ibu Asti Ayudia Pratiwi, Naswa Aulia).
3	Tasamuh (Toleransi)	Menghargai sesama, Menghargai budaya, Tidak memaksakan kehendak, Menerima perbedaan fisik/psikis	Santriwati hidup harmonis tanpa diskriminasi sosial, ekonomi, fisik. Tidak ada kasus bully serius, perbedaan diterima. (Wawancara: Ibu Budi Jayanti, Rihadatul Aisyah).
4	Syura (Musyawarah)	Berdiskusi, Mendengar pendapat, Mengajukan pendapat, Menerima keputusan bersama, Berpikir solutif	Santriwati terlibat dalam musyawarah formal & nonformal, misalnya pemilihan OSIS, kepanitiaan kegiatan, semua pendapat dihargai. (Wawancara: Ibu Asti Ayudia, Mawar Sari Ahmad).
5	Ishlah (Reformatif)	Memaafkan, Lapang dada, Terbuka kritik, Terbuka perubahan, Diskusi	Santriwati terbiasa saling memaafkan, perselisihan selesai damai, ada kegiatan rutin salam-salaman, sportif dalam lomba. (Wawancara: Ibu Ilmiyani Jufri, Andi Sizka).
6	Qudwah (Kepeloporan)	Inisiatif, Kreatif, Inovatif, Motivasi, Mobilisasi massa	Santriwati aktif berinovasi dalam kegiatan seni, olahraga, bakat minat. Membentuk kelompok sesuai hobi & minat. (Wawancara: Ibu Reski Amelia, Ulil Izzatulnikma).
7	Muwathanah (Kewargaan)	Cinta tanah air, Nasionalisme, Menghargai pahlawan, Suka sejarah bangsa, Mengutamakan kepentingan bersama	Santriwati antusias mengikuti upacara bendera & lomba hari nasional, menumbuhkan patriotisme. (Wawancara: Ibu Hastitin Pagmo, Naila Riskita).
8	Al La (Anti Kekerasan)	Cinta damai, Penyayang, Empati, Penolong, Ramah, Pemaaf	Lingkungan santriwati damai, jarang konflik fisik, saling menolong & menghargai. (Wawancara: Ibu Tri Wahyu Baiti, Naswa Aulia).

Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo

9	I'tiraf al-'Urf (Ramah Budaya)	Bangga budaya Indonesia, Melestarikan tradisi, Menampilkan budaya, Mengembangkan kesenian daerah	Santriwati bangga dengan budaya lokal, aktif dalam pentas seni & pagelaran budaya, melestarikan tarian & musik tradisional. (Wawancara: Ibu Budi Jayanti, Aisyah Ramadhani).
---	-----------------------------------	--	--

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, nilai Tawasuth (pertengahan) tercermin pada sikap santriwati yang mampu berpikir logis dan rasional dalam menyelesaikan persoalan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kebiasaan mereka melaksanakan tugas kebersihan secara gotong royong dan saling membantu dalam mengerjakan tugas maupun PR tanpa ada rasa ingin diunggulkan.

Nilai I'tidal (tegak lurus) juga tampak dalam keseimbangan antara hak dan kewajiban para santriwati. Pembagian tugas dilakukan secara adil, pemberian penghargaan bersifat proporsional, dan setiap keputusan diambil melalui proses musyawarah sehingga tercipta suasana yang konsisten dan harmonis.

Nilai Tasamuh (toleransi), santriwati hidup dengan penuh keharmonisan tanpa adanya diskriminasi berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kondisi fisik. Mereka mampu menerima perbedaan dan tidak ada kasus perundungan serius yang terjadi di lingkungan tersebut.

Nilai Syura (musyawarah) tampak jelas dalam berbagai kegiatan, baik formal maupun nonformal. Misalnya, pada saat pemilihan pengurus OSIS atau dalam kepanitiaan kegiatan, semua santriwati dapat mengajukan pendapat, mendengarkan gagasan orang lain, serta menerima keputusan bersama dengan penuh kesadaran.

Nilai Ishlah (reformatif) juga melekat dalam keseharian santriwati. Mereka terbiasa saling memaafkan, menyelesaikan perselisihan secara damai, bahkan memiliki tradisi rutin salam-salaman untuk mempererat silaturahmi. Dalam perlombaan pun, mereka menunjukkan sikap sportif dan lapang dada.

Adapun nilai Qudwah (kepeloporan) terlihat melalui inisiatif dan kreativitas santriwati dalam berbagai bidang, seperti seni, olahraga, serta pengembangan bakat dan minat. Mereka membentuk kelompok-kelompok sesuai hobi sehingga tercipta ruang untuk menyalurkan ide dan inovasi.

Nilai Muwathanah (kewargaan), santriwati menunjukkan rasa cinta tanah air dan jiwa nasionalisme yang tinggi. Mereka berpartisipasi aktif dalam upacara bendera maupun lomba-lomba pada peringatan hari nasional sehingga menumbuhkan semangat patriotisme dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia.

Nilai Al La (anti kekerasan) tercermin dari suasana lingkungan yang damai, penuh kasih sayang, dan jauh dari konflik fisik. Santriwati terbiasa saling menolong, menunjukkan empati, serta menjalin hubungan yang ramah dengan sesama.

Terakhir, nilai I'tiraf al-'Urf (ramah budaya) tampak dari kebanggaan santriwati terhadap budaya lokal. Mereka aktif dalam kegiatan pentas seni, pagelaran budaya, serta turut melestarikan kesenian tradisional seperti tarian dan musik daerah, sehingga budaya Indonesia tetap terjaga di tengah kehidupan pesantren.

Tabel 2. Hasil Observasi dan Wawancara Sistem Pengajaran Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo

NO	SISTEM PEMBELAJARAN	STRATEGI/ METODE	MATERI/ISI	NARASUMBER/ WAWANCARA	CATATAN MODERASI BERAGAMA
1	Madrasah (Persekolahan atau formal)	Ceramah, diskusi, tanya jawab, proyek, wisata	Ilmu umum + ilmu agama (seimbang)	Hijaz Thaha (Kepala SMA PMDS), Nona Radiah (Wakasek Kesiswaan)	Melatih berpikir kritis, rasional, inklusif, menghargai perbedaan
2	Kepesantrenan (Pondokan)	Talaqqi, Sorogan, Bandongan, Mufrodat	Tafsir Jalalain, Aqidah, Fathul Qarib, Hadis, Bahasa Arab & Inggris, dll.	Rukman AR Said (Wakil Kepala Pondokan), Abdul Muhaemin (Wakil Kurikulum)	Materi dari kitab-kitab Ahlussunnah wal-Jamaah, menanamkan sikap moderat tanpa metode khusus
3	Hidden Curriculum	Keteladanan guru, pengalaman sosial, kegiatan budaya & sosial (bakti sosial, seni budaya, lomba, silaturahmi antar sekolah/pesantren)	Nilai-nilai kehidupan sehari-hari: toleransi, empati, nasionalisme, kerja sama	Arfah Syarifuddin (Pimpinan Kampus PMDS), Anwar (Guru Senior), Hijaz Thaha (Kepala SMA), Nona Radiah (Wakasek Kesiswaan)	Membentuk karakter moderat melalui pengalaman langsung, pembiasaan sosial, dan interaksi lintas kelompok

Sistem pembelajaran Madrasah (persekolahan atau formal) di PMDS menerapkan berbagai metode seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, proyek, hingga kegiatan wisata pendidikan. Materi yang diajarkan berupa ilmu umum dan ilmu agama dengan porsi yang seimbang, sehingga santri

tidak hanya menguasai pengetahuan agama tetapi juga ilmu pengetahuan modern. Berdasarkan wawancara dengan Hijaz Thaha selaku Kepala SMA PMDS dan Nona Radiah selaku Wakasek Kesiswaan, pembelajaran formal ini mampu melatih santri untuk berpikir kritis, rasional, inklusif, serta menghargai perbedaan, sehingga sejalan dengan prinsip moderasi beragama.

Sistem Kepesantrenan (pondokan) lebih menekankan metode tradisional khas pesantren seperti talaqqi, sorogan, bandongan, dan mufrodat. Materi yang dipelajari antara lain tafsir Jalalain, Aqidah, Fathul Qarib, hadis, serta bahasa Arab dan Inggris. Menurut keterangan Rukman AR Said (Wakil Kepala Pondokan) dan Abdul Muhaemin (Wakil Kurikulum), kitab-kitab yang dipakai berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal-Jamaah. Meskipun tidak ada metode khusus yang diarahkan langsung pada moderasi beragama, materi tersebut secara substansial menanamkan nilai-nilai sikap moderat, seperti keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan.

Sistem pembelajaran Hidden Curriculum, yakni pendidikan yang berlangsung di luar kelas melalui keteladanan guru, pengalaman sosial, serta berbagai kegiatan budaya dan sosial. Bentuknya antara lain bakti sosial, pentas seni budaya, lomba, hingga silaturahmi antar sekolah maupun antar pesantren. Materi yang ditanamkan berupa nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti toleransi, empati, nasionalisme, dan kerja sama. Menurut Arfah Syarifuddin (Pimpinan Kampus PMDS), Anwar (guru), Hijaz Thaha, dan Nona Radiah, hidden curriculum ini memiliki peran besar dalam membentuk karakter santri yang moderat, karena nilai-nilai tersebut diperoleh melalui pengalaman langsung, pembiasaan sosial, serta interaksi lintas kelompok.

Tabel 3. Hasil Observasi dan Wawancara Peluang dan Tantangan dalam Penerapan Moderasi Beragama di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo.

NO	ASPEK	PELUANG	TANTANGAN	STRATEGI MENGATASI TANTANGAN
1	Kesadaran & Pemahaman	Santri mendapat pembinaan akademik & karakter sepanjang hari	Sebagian guru/santri masih kurang paham moderasi	Workshop, pelatihan, sosialisasi moderasi
2	Karakter Santri	Iklim pesantren kondusif membentuk sikap moderat & toleran	Tekanan dari kelompok ekstrim (potensi)	Menguatkan identitas Ahlussunnah wal-Jamaah
3	Kualitas Pendidikan	Materi relevan dengan kehidupan nyata (toleransi,	Keterbatasan waktu & kurikulum khusus moderasi	Pengembangan kurikulum, jam

**Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren
Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo**

		musyawarah, tolong-menolong)		tambahan, integrasi materi
4	Hubungan dengan Masyarakat	Hubungan baik dengan orangtua & masyarakat sekitar	Keterbatasan SDM khusus bidang moderasi beragama	Bangun jaringan dengan NU, ormas keagamaan moderat

Dalam aspek kesadaran dan pemahaman, para santri memiliki peluang besar karena mereka mendapat pembinaan akademik sekaligus pembinaan karakter sepanjang hari di lingkungan pesantren. Namun, masih terdapat tantangan berupa sebagian guru maupun santri yang kurang memahami konsep moderasi beragama secara mendalam. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi berupa penyelenggaraan workshop, pelatihan, serta sosialisasi mengenai moderasi beragama agar pemahaman seluruh warga pesantren lebih merata dan kuat.

Pada aspek karakter santri, iklim pesantren yang kondusif menjadi peluang besar dalam membentuk sikap moderat, toleran, serta terbuka terhadap perbedaan. Meski demikian, tantangan yang mungkin muncul adalah adanya tekanan atau pengaruh dari kelompok ekstrem di luar pesantren. Strategi yang dapat dilakukan untuk menghadapi tantangan tersebut adalah dengan memperkuat identitas Ahlussunnah wal-Jamaah sebagai fondasi ideologi, sehingga santri memiliki keteguhan sikap dalam menghadapi potensi radikalisme.

Dari aspek kualitas pendidikan, materi yang diajarkan di pesantren sudah relevan dengan kehidupan nyata, misalnya mengajarkan nilai-nilai toleransi, musyawarah, serta tolong-menolong. Namun, terdapat kendala berupa keterbatasan waktu dan belum adanya kurikulum khusus yang secara eksplisit membahas moderasi beragama. Untuk mengatasinya, strategi yang dapat ditempuh adalah dengan mengembangkan kurikulum, menambah jam pelajaran tertentu, serta mengintegrasikan materi moderasi ke dalam mata pelajaran yang ada.

Terakhir, pada aspek hubungan dengan masyarakat, pesantren memiliki hubungan yang baik dengan orang tua santri maupun masyarakat sekitar, sehingga hal ini menjadi peluang besar dalam membumikan nilai-nilai moderasi. Tantangannya adalah keterbatasan sumber daya manusia yang secara khusus menguasai bidang moderasi beragama. Oleh karena itu, strategi yang dapat diambil adalah membangun jaringan kerja sama dengan organisasi keagamaan moderat seperti Nahdlatul Ulama (NU) atau ormas lainnya, sehingga pesantren dapat memperkuat kapasitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi di lingkungan internal maupun eksternal.

D. Pembahasan

Pengamalan nilai-nilai moderasi beragama di SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo tercermin dalam sembilan indikator utama. Santriwati menunjukkan sikap tawasuth dengan berpikir rasional dan rendah hati melalui kerja sama, i'tidal dengan menjaga keseimbangan hak dan kewajiban, serta tasamuh dengan menerima perbedaan tanpa diskriminasi. Nilai syura tampak dalam keterlibatan musyawarah, sedangkan ishlah diwujudkan melalui budaya saling memaafkan dan menjaga harmoni. Selain itu, santriwati menampilkan qudwah dalam kepeloporan kegiatan, muwathanah dalam kecintaan terhadap tanah air, al-la dalam menciptakan lingkungan damai, serta i'tiraf al-'urf dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal.

Nilai-nilai tersebut tidak hanya terbatas pada ranah kognitif, melainkan menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kutipan partisipan, seperti pernyataan Naila Riskita yang menekankan gotong royong dalam tugas kebersihan, serta Naswa Aulia yang menegaskan pentingnya musyawarah dalam OSIS, memperkuat temuan bahwa santriwati mampu menginternalisasi moderasi beragama secara nyata. Temuan ini sejalan dengan teori moderasi beragama Kemenag (2019) yang menekankan empat pilar utama, sekaligus memperlihatkan relevansinya dalam konteks sosial dan budaya pesantren.

Hasil ini sejalan dengan penelitian-penelitian terdahulu seperti Holisatul Maufiyah di PPI Darussalam Jember (Holisatul Maufiyah, 2021), Noor Moch. Iskandar Alfi di Al-Fatih Cirebon (Noor Moch. Iskandar, 2021), dan Raynaldy Sugiarto di Madani Tunjungmuli (Raynaldy Sugiarto, 2023) yang sama-sama menekankan internalisasi moderasi beragama melalui kegiatan pesantren. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa pengamalan nilai-nilai tersebut di PMDS tidak hanya berlangsung di kelas atau kegiatan keagamaan, tetapi juga sangat kuat melalui interaksi sosial asrama, organisasi siswa, dan kegiatan kebudayaan.

Sistem pembelajaran di PMDS Putri Palopo berjalan secara holistik, meliputi tiga pilar utama: pembelajaran madrasah (formal) dengan kurikulum agama dan umum, pembelajaran kepesantrenan dengan metode tradisional seperti talaqqi dan sorogan, serta hidden curriculum yang menekankan keteladanan, pembiasaan sosial, dan kegiatan budaya. Integrasi ketiga sistem ini menjadikan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama lebih menyeluruh karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada sistem madrasah, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum dipelihara untuk membentuk santriwati yang rasional dan inklusif. Sementara itu, sistem kepesantrenan dengan metode tradisional seperti talaqqi, sorogan, dan bandongan, serta materi dari kitab-kitab Ahlussunnah wal-Jamaah, memastikan bahwa nilai moderasi beragama tertanam kuat dalam tradisi belajar mereka.

Adapun hidden curriculum memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter moderat santriwati. Proses ini berlangsung melalui keteladanan guru, pembiasaan sosial, serta pengalaman langsung dalam kegiatan

budaya dan bakti sosial. Hal ini mempertegas teori pendidikan karakter yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam internalisasi nilai moral. Dengan demikian, sistem pembelajaran di PMDS tidak hanya berfokus pada aspek akademik, melainkan juga pada dimensi sosial dan kultural yang menjadi medium efektif penanaman nilai moderasi beragama. Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan, khususnya terkait keterbatasan pemahaman sebagian guru dan santri mengenai konsep moderasi itu sendiri. Kondisi ini menuntut strategi berkelanjutan berupa pelatihan, workshop, dan penguatan kurikulum agar moderasi beragama tidak berhenti pada tataran wacana, melainkan benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari santriwati.

Secara kritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama di PMDS tidak berdiri sendiri sebagai program pendidikan, melainkan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Hal ini memberikan bukti empiris bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi lebih efektif melalui pola hidup asrama dibanding hanya mengandalkan pembelajaran formal. Namun, penelitian ini juga memperlihatkan keterbatasan, karena praktik moderasi masih dalam tahap pembinaan, belum mencapai internalisasi yang sempurna.

Refleksi kritis lainnya adalah bahwa penelitian ini menambahkan dimensi baru pada literatur moderasi beragama, yakni pentingnya interaksi sosial intensif di lingkungan pesantren sebagai ruang pembelajaran. Jika penelitian-penelitian sebelumnya lebih menekankan pada strategi formal pengajaran nilai, temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan hidup bersama, musyawarah, dan pengalaman budaya adalah instrumen utama yang membentuk sikap moderat. Oleh karena itu, penelitian lanjutan sebaiknya menguji efektivitas model ini di pesantren lain atau membandingkan dengan lembaga pendidikan non-pesantren.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah terinternalisasi dalam kehidupan santriwati SMA Pesantren Modern Datok Sulaiman Putri Palopo. Melalui sistem pembelajaran yang holistik, menggabungkan aspek formal, kepesantrenan, dan hidden curriculum-santriwati mampu mengembangkan sikap rasional, adil, toleran, cinta damai, nasionalis, serta ramah budaya. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa moderasi beragama di pesantren bukan hanya konsep normatif, tetapi telah menjadi praktik nyata yang terbentuk melalui keseimbangan antara pembelajaran akademik, tradisi keagamaan, dan pengalaman sosial-kultural

Implikasi penelitian ini meliputi tiga aspek. Secara teoretis, temuan ini memperkuat literatur tentang pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dalam konteks pesantren modern. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran bagi pengelola lembaga pendidikan Islam mengenai strategi efektif menanamkan nilai moderasi melalui integrasi

**Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas Pesantren
Modern Datok Sulaiman Bagian Putri Palopo**

kurikulum formal, tradisional, dan nonformal. Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemangku kepentingan dalam memperkuat program moderasi beragama di lembaga pendidikan berbasis asrama. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan eksplorasi lebih luas pada konteks pesantren lain dengan variasi kurikulum dan lingkungan sosial yang berbeda, guna memperkaya pemahaman tentang dinamika internalisasi nilai moderasi beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, ARM. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Beragama Islam dalam Tradisi Hukum Islam. *Jurnal Al Qalam*, 20 (3), 23-34.
- Gunawan, H. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama (Kajian Teoritis, Historis, dan Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Islam). Bandung: Alfabeta.
- Iskandar, NM. (2021). Upaya Pengurus Dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Santri di Pondok Pesantren Al-Fatih Kayuwalang Kota Cirebon. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjadi, Cirebon.
- Kartini, K., Syamsuddin, N., Mustafa, M., Pamessangi, AA, Nurmiati, N., Sukirman, S., Firman, F., Hasriadi, H., & Chaeril, M. (2022). Pelatihan Penerapan Media Inovatif Dalam Pembelajaran di Pondok Pesantren Putra Dato Sulaeman. *Madaniya* , 3 (4),737-744.
<https://doi.org/10.53696/27214834.272>
- Maufiyah,H. (2021). Penerapan Nilai-Nilai Religius Berbasis Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Islam (PPI) Darussalam Jember. Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Jember.
- Saefuddin, LK. (2019) *Moderasi beragama* (1). Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Sugiarto, R. (2023). Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Di Pondok Pesantren Madani Tunjungmuli Purbalingga. Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri, Puerwokerto.
- Suprapto, S., Rahmawati, E., Sumardjoko, B., & Waston, W. (2022). Peran Pesantren Dalam Moderasi Beragama Di Asrama Pelajar Islam Tealrejo Magelang Jawa Tengah Indonesia. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*,6(1), 48-68.
<https://doi.org/10.23917/iseedu.v6i1.20539>
- Umar, N. (2019). Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Inodnesia. Jakarta: PT. Gramedia.